

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Selain itu pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Maka dalam tingkat pemahamannya terhadap suatu permasalahan yang ada atau yang sedang berkembang harus dapat mencerna dengan baik. Hal tersebut salah satunya adalah ditentukan oleh kondisi pembentukan anak-anak sekolah yang merupakan generasi penerus.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 dalam pasal 3, (2005, h. 56). Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkannya yaitu dengan memberikan pendidikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para peserta didik. Hal ini sesuai dengan KTSP bahwa pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta

Keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas, 2007, h. 6).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Indonesia sangat kaya akan sumber daya alamnya sehingga diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik, maka diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas untuk pembentukan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada salah satunya yaitu melalui pembelajaran IPS.

IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Materi dalam IPS merupakan perpaduan dari materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut (KTSP, 2006, h. 575), dikatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Penggunaan model pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga sebagian besar siswa menganggap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangat membosankan. Karena dilihat dari sifatnya hanya hafalan saja yang digunakan,

pembelajaran yang bersifat *teacher center* bukan *student center*, dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran, guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SDN Cijagra 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, dari jumlah siswa 35 orang ternyata 40% atau 14 orang siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan setara dengan nilai KKM yaitu 70, dalam proses pembelajaran. Artinya masih terdapat 60% atau 21 orang siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan atau di bawah nilai KKM.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri Cijagara 2 dengan beberapa orang guru, diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, guru sangat mendominasi proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik kelihatan tidak antusias saat mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan guru, dan para murid juga mengaku kurang suka belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Melihat kondisi rendahnya hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya harus dilakukan salah satunya dengan penggunaan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*), model ini akan merangsang siswa untuk bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Dengan penggunaan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, sehingga terjadi

pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Permasalahan yang muncul di sekolah saat melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya motivasi dari diri siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka kurang termotivasi dalam mengikuti materi pembelajaran. Hal ini muncul karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih sering menggunakan buku sebagai sumber belajar, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam melaksanakan materi pembelajaran. Tidak adanya media peraga atau contoh gambar yang merupakan sarana pengetahuan nyata bagi siswa.

Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher center*), bukan kepada siswa (*student center*) sehingga siswa menjadi pasif. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa dikelas diakibatkan model pembelajaran yang digunakan guru ketika pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) hanya bersifat klasikal yang cenderung membuat siswa merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga proses penyampaian materi kurang berjalan afektif.

Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) adalah model pembelajaran yang memaksimalkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah, dimana guru memberikan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk berpikir dan guru memberikan bimbingan pada setiap tahapnya. Kemudian siswa menarik kesimpulan dari apa yang telah dikerjakannya. Model pembelajaran Penemuan Terbimbing digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar. Dengan

pendekatan ini, siswa belajar lebih berorientasi kepada bimbingan dan petunjuk dari guru, sehingga ia mampu memahami konsep-konsep pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas atau sebagaimana telah di peroleh, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Dampak Globalisasi”**, untuk menumbuhkan keterampilan berfikir siswa yang dibimbing oleh guru dalam menemukan pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher center*), bukan kepada siswa (*student center*).
- 2) Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Hasil belajar siswa belum sesuai dengan KKM
- 4) Guru belum menggunakan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian secara umum yaitu: **“Apakah dengan Penggunaan Model Penemuan**

**Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas IV Tentang Dampak Globalisasi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Cijagra 2?"**

Agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah maka rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar Dampak Globalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimanakah proses penerapan model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Dampak Globalisasi?
3. Apakah Hasil Belajar siswa kelas IV dapat meningkat dengan menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Materi Ajar Dampak Globalisasi?

**D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dibatasi sebagai berikut “Apakah penerapan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi Dampak Globalisasi di kelas IV SDN Cijagra 2 Kecamatan Bojongsoang Kota Bandung?”

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada materi Dampak Globalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

### **2. Tujuan Khusus**

Pada prinsipnya tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam materi ajar Dampak Globalisasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Cijagra 2.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi ajar Dampak Globalisasi pada siswa kelas IV SDN Cijagra 2 Kecamatan Bojong Soang Kabupaten Bandung.
3. Untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IV setelah menggunakan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam materi ajar Dampak Globalisasi pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Cijagra 2.

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai salah satu alternatif meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Dampak Globalisasi melalui model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*).
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan penerapan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*).

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Siswa:**

- a) Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar
- b) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
- c) Meningkatkan prestasi belajar siswa

### **b. Manfaat Bagi Guru:**

- a) Sebagai sarana untuk menambah wawasan guru tentang pembelajaran
- b) Memberikan pengalaman ilmiah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan Model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam pembelajaran
- c) Membantu untuk menyampaikan pembelajaran agar mudah dipahami siswa.

### **c. Bagi manfaat Sekolah:**

- a) Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah



b) Sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran IPS SD khususnya dan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya.

**d. Manfaat bagi Peneliti**

Bagi peneliti, memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan pembelajaran IPS dalam materi Dampak Globalisasi melalui penerapan model Penemuan Terbimbing (*Guided Inquiry*).

**e. Manfaat bagi PGSD**

Mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas sebagai dokumen lapangan untuk menjadi gambaran agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran, dan mampu memberikan contoh bagi calon-calon guru yang akan datang dengan keprofesionalannya dalam mengajarkan kepada anak didik kelak dengan menggunakan media, model serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi.